

Respons Pembaca terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF: Kajian Resepsi Sastra

Arsidah Trianingsih¹, Irma Surayya Hanum², Bayu Aji Nugroho³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

¹E-mail: arsideht@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan sebagai sarana ekspresi diri penulis. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menggambarkan sebuah permasalahan pelik dalam kehidupan rumah tangga yang dialami oleh seorang wanita sebagai istri dan ibu. Novel ini sangat terkenal di awal tahun 2022 dan telah mengundang banyak perhatian masyarakat Indonesia khususnya terhadap masalah yang dialami tokoh utama wanita dalam cerita, bernama Kinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons pembaca terhadap tokoh utama wanita dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF melalui kajian resepsi sastra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode resepsi Sinkrois. Data penelitian berupa tuturan yang bersumber pada pembaca yang berasal dari Kalimantan Timur khususnya di Kecamatan Samarinda Seberang, sebanyak 20 orang responden. Hasil wawancara di reduksi kemudian disajikan serta dilakukan penarikan simpulan dari analisis resepsi sastra yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah respons pembaca terhadap novel melalui hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan tanggapan sebagian besar responden novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menganggap bahwa tokoh utama wanita dalam novel melekat suatu penokohan yang kuat, bijaksana, mandiri dan sabar dalam menghadapi ujian. Dalam analisis penokohan, tokoh utama wanita termasuk dalam tokoh bulat yang memiliki karakter baik, tegas, religius, namun memiliki sisi lemah lembut mudah rapuh dalam diam yang membuatnya selayaknya mimesis kehidupan yang kompleks. Hal tersebut diungkapkan pembaca sebagai bukti pembaca berhasil menerima, mengapresiasi dan memberikan pernyataan kekaguman terhadap tokoh utama wanita dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Kata Kunci: respons, tokoh utama wanita, novel *Layangan Putus*

ABSTRACT

Literary works are created for enjoyment and as a means of authorship. Mommy ASF's novel "Layangan Putus" describes a strange problem in household life experienced by a woman as a wife and mother. The novel was very famous at the beginning of 2022 and has attracted much attention of Indonesian public in particular to the problems experienced by the main woman in the story, named Kinan. The study aims to describe the reader's response to the female protagonist in Mommy ASF's novel "Layangan Putus" through a literary reception study. This research is a kind of field research with a qualitative descriptive approach and using the Sinkrois reception method. The research data is a survey of readers from Eastern Kalimantan, in Samarinda Seberang district, with 20 respondents. The results of the interview were subsequently submitted and a summary withdrawal was made from the literary reception analysis. In this study the object used is the reader's response to the novel through the results of the interview. Based on the results of the research concluded the reaction of most of the respondents to the novel "Layangan Putus" by Mommy ASF assumed that the main character of the woman in the novel is inherent a strong, wise, self-sufficient and patient attachment in the face of the test. In the analysis of the attachment, the main characters of women belong to the round characters who have a good character, firm, religious, but have a soft weak side easy to frail in silence which makes her more likely to mimic complex life. It was revealed to readers as proof that readers succeeded in accepting, appreciating and giving statements of admiration for the main character of the woman in the novel "Layangan Putus" by Mommy ASF.

Keywords: responses, women's main characters, novel *Layangan Putus*

A. PENDAHULUAN

Antusiasme masyarakat dalam merespons kehadiran novel *Layangan Putus* telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Hal ini bermula dari *web series* berjudul *Layangan Putus* yang diadaptasi dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Banyak tersebar berbagai potongan-potongan gambar yang menampilkan bagian cerita dari novel *Layangan Putus* di platform sosial media seperti TikTok, Instagram, Facebook hingga Twitter/X. Berbagai komentar mengutarakan kegeramannya terhadap tokoh Aris selaku utama pria dan pembelaannya terhadap tokoh Kinan selaku tokoh utama wanita dalam novel tersebut. Platform Kumparan (2023) mengatakan bahwa desain buku dilakukan sesuai dengan tokoh di dalam novel kemudian muncul ramalan akan *booming* nya novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menyusul kesuksesan *web series* yang telah tayang sebelumnya.

Nurgiantoro dalam Kusnadi dan Sutejo (2016, p. 83) menuliskan, hampir semua novel sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Sehingga sangat memungkinkan jika penulis novel *Layangan Putus* membuat kisah yang begitu dekat dengan masyarakat sebagai sarana kritik sosial yang memuat nilai moral di dalamnya, kemudian dikembalikan pada pemaknaan dari pembaca.

Kajian tentang resepsi sastra telah banyak dilakukan terhadap karya-karya populer Indonesia seperti *Cantik Itu Luka* (Kusumawati, 2019), *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* (Setiawan, 2021), dan *Mata di Tanah Melus* (Liana, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada: aspek estetika resepsi pembaca ideal, kajian tokoh perempuan dalam konteks moral atau strukturalisme, atau pada pembaca akademik dan pembaca terdidik di lingkungan universitas.

Sementara itu, penelitian Arsidah Trianingsih mengisi celah yang berbeda karena: Objek kajiannya adalah *Novel Layangan Putus* karya Mommy ASF karya kontemporer yang lahir dari fenomena media sosial dan mencerminkan realitas sosial modern perempuan Indonesia. Subjek pembacanya bukan pembaca ideal, melainkan pembaca awam dari masyarakat Samarinda Seberang, yang merepresentasikan pembaca sastra populer di tingkat lokal. Kemudian pendekatannya menggunakan teori resepsi sinkronis untuk melihat bagaimana horizon harapan dan ruang terbuka karya memengaruhi persepsi pembaca terhadap tokoh utama wanita. Celah yang belum banyak disentuh penelitian sebelumnya adalah bagaimana perempuan dalam konteks budaya lokal Kalimantan Timur memaknai tokoh fiktif perempuan yang mengalami ketimpangan relasi dalam rumah tangga suatu representasi yang mempertemukan isu gender, budaya, dan resepsi sastra lokal.

Penelitian ini penting dilakukan karena setiap pembaca dapat memberikan makna, arti, respons pembaca terhadap novel yang dibaca atau dinikmatinya. Makna dan arti itu bersumber dari pengalaman batin pembaca dan pengalaman hidup pembaca dari situlah makna dibangun. Pertemuan antara pembaca dan teks sastra menyebabkan terjadinya proses penafsiran atas teks oleh pembaca sebagai objek, yang hasilnya adalah pengakuan makna teks (Nuryatin, 2018, p. 135). Karya sastra yang mengirimkan makna kepada pembacanya akan menyiratkan berbagai nilai-nilai salah satunya ialah nilai moral yang terkandung dalam karya tersebut yang disiratkan melalui penokohan yang melekat pada tokoh. Secara umum, moral mengarah pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila (Nurgiantoro, 2016, p. 320). Pembaca selaku pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalamannya Jauss dalam Nuryatin (2018, p. 133), ini disebut pendekatan Resepsi.

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF tergolong novel yang baru rilis pada tahun

2020 dan mulai menjadi perbincangan pada akhir 2021 hingga awal 2022. Antusias pembaca yang sangat luar biasa membuat novel ini menarik untuk dijadikan objek penelitian resepsi sastra untuk merespons permasalahan yang terjadi dalam kehidupan serta dekat dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berdasarkan latar belakang maka penelitian resepsi sastra disusun dan diselesaikan dengan judul “Respons Pembaca Terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF: Kajian Resepsi Sastra”. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dituliskan untuk mendeskripsikan bagaimana respons pembaca terhadap tokoh utama wanita dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan kajian resepsi sastra.

B. URAIAN TEORI

1. Novel

Secara etimologis, novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah” atau “sepotong berita”. Novel dikategorikan sastra bergenre prosa. Pengertian novel pun berkembang sampai kepada bentuknya yang sekarang. Diantaranya seperti yang dirumuskan dalam Ensiklopedia Sastra Indonesia (2018, p. 546), novel diartikan sebagai prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Pengertian novel lainnya dikemukakan oleh Semi (1966, p. 117), yakni sebagai bagian dari fiksi atau cerita rekaan, merupakan prosa hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya.

Dalam analisis ini, akan memasukkan unsur tokoh terkait dalam novel.

- 1) Tokoh cerita merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Grimes (1975) dalam Sudjiman (1992, p. 17) tidak menggunakan istilah tokoh (*character*) melainkan partisipan.
- 2) Tokoh sentral dan tokoh bawahan. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi sentral di dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan di dalam kisah (Sudjiman 1986, p. 61, dikutip dalam Sudjiman 1992 p. 18). Adapun yang dimaksud sebagai tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1975, p. 43).
- 3) Tokoh datar dan tokoh bulat dalam novel. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Istilah lain untuk tokoh datar ialah tokoh sederhana; Shanon Ahmad (1979) menyebutnya watak. Dalam tokoh datar Forster (1982, p. 73) mengungkapkan bahwa yang disoroti hanyalah wataknya saja, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh (Kenny, 1966, p. 28, dikutip dalam Sudjiman 1992, p. 20). Adapun tokoh bulat merupakan sebuah karakter yang tidak kaku atau hitam putih. Tokoh bulat menggambarkan seorang tokoh yang realistis wataknya. Forster menyebut tokoh bulat (*round character*) karena tokoh bulat terlihat segala seginya, kelemahan maupun kekuatannya sehingga tidak menimbulkan kesan hitam putih tersebut atau karakter jahat dan baik (Sudjiman 1986, p. 75 dalam Sudjiman 1992, p. 21).
- 4) Penokohan dalam novel, Karena tokoh-tokoh merupakan rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan

watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986, p. 80 dalam Sudjiman 1992, p. 23). Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh itulah yang kemudian sebut sebagai penokohan pada suatu tokoh.

5) Tokoh Sebagai Individu. Dalam karya sastra tradisional, tokoh mempunyai fungsi mimesis. Ia menggambarkan manusia yang “sebenarnya”. Dalam aspek refrensial ini, tokoh mempunyai nama, ciri-ciri fisik dan mental, serta hidup dalam suatu lingkungan hidup tertentu sebagaimana layaknya manusia memiliki nama, identitas, serta gambaran hidup (Zaimar, 2008, p. 32).

2. Resepsi Sastra

Resepsi sastra berpandangan bahwa pada dasarnya karya sastra adalah polisemi. Tetapi bukan tidak mungkin seorang pembaca dalam suatu waktu tertentu hanya akan melihat satu “arti” saja. Atau mereka hanya memberikan tekanan pada satu “arti” tertentu dan mengabaikan “arti” lainnya. Dengan demikian “arti” dikonkretkan dengan hubungan oleh khalayak. Sesuai dengan pembawaan karya itu kepada khalayak, sehingga ia mempunyai akibat (Junus, 2017, p. 2). Resepsi berasal dari bahasa latin, yaitu *recipere* berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Menurut Djalaludin Rakhmat (2009, p. 14), respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Menurut Ratna (2018, p. 277), pembacalah yang memberikan arti dan makna yang sesungguhnya kepada karya seni, bukan pengarang.

Teori resepsi dikembangkan oleh RT Segers (2014, p. 41) dalam bukunya *Receptie Esthetika* diawali dengan dasar-dasar resepsi sastra ditentukan ada tiga kriteria Horizon harapan yang dibangun pembaca:

- a. Norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca;
- b. Pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya;
- c. Pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik secara horizon “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Di samping horizon harapan, perbedaan tanggapan pembaca juga disebabkan oleh tempat terbuka dalam karya sastra. Hal ini berhubungan dengan sifat karya sastra yang *polyinterpretable*.

Penelitian resepsi dengan metode sinkronis adalah penelitian resepsi sastra yang menggunakan tanggapan pembaca sezaman, artinya pembaca yang digunakan sebagai responden berada dalam satu periode waktu. Penelitian resepsi dengan metode ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis tanggapan pembaca sezaman dengan menggunakan teknik wawancara maupun teknik kuesioner.

3. Wanita

Istilah wanita diberikan kepada seseorang gadis yang telah mencapai usia tertentu pada masa perkembangannya yaitu pada usia memasuki tahap perkembangan dewasa yaitu usia 20-40 tahun. Sedangkan seorang gadis yang masih berusia di bawah 20 tahun belum dapat dikatakan sebagai wanita (dewasa) tetapi disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia 21 tahun (Harlock, 2017, p. 17). Semakin diakui bahwa transisi ke masa dewasa merupakan titik krisis dalam perjalanan hidup (Arnett, 2014, p. 34).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan respons deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati menjadi responden. Kaitannya dengan penelitian ini adalah untuk menghasilkan respons deskripsi dari pembaca terhadap tokoh utama wanita dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Data penelitian ini berupa tuturan respons bersumber pada 20 responden yang telah membaca novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. 20 orang tersebut merupakan warga Kecamatan Samarinda seberang. Analisis Respons Pembaca Terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini berfokus pada pembaca biasa. Hal ini dilakukan agar penelitian ini semakin mengerucut dan fokus kepada hasil yang bersumber dari kriteria pembaca yang sama yakni pembaca biasa. Berikut daftar responden.

1. Tabel Respons Pembaca

No.	Nama	Usia	Jenis Pembaca
Responden 1	Siti Wahyuni	49	Biasa
Responden 2	Siti Fatimah	49	Biasa
Responden 3	Ines Bastian	48	Biasa
Responden 4	Nila Atika Sari	45	Biasa
Responden 5	Amy Anisa	45	Biasa
Responden 6	Sri Putrisari	43	Biasa
Responden 7	Wulandari	43	Biasa
Responden 8	Nur Atika	35	Biasa
Responden 9	Widyastuti	22	Biasa
Responden 10	Anastasia	23	Biasa
Responden 11	Annisa Rahman	22	Biasa
Responden 12	Tri Puji Astuti	21	Biasa
Responden 13	Astuti	22	Biasa
Responden 14	Sulastri	21	Biasa
Responden 15	Novita Mayangsari	21	Biasa
Responden 16	Mutia	45	Biasa
Responden 17	Larasati	22	Biasa
Responden 18	Indra Gunawan	35	Biasa
Responden 19	Dana	37	Biasa
Responden 20	Sambudi	35	Biasa

Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus - September 2023. Penelitian ini dilakukan secara daring melalui media Zoom, Google Meet, dan Whatsapp. Teknik pengumpulan data dari responden dilakukan dengan menemui responden yang telah membaca novel *Layangan Putus* atau menghubunginya secara daring kemudian diberikan pertanyaan-pertanyaan. Penyajian responden merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, penelitian akan menyajikan responden dalam bentuk tabel denganmengklasifikasikan responden.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Respons Pembaca terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada Respons Pembaca Terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF. Observasi dan dokumentasi telah dilaksanakan selama penelitian berlangsung serta menghasilkan data untuk dapat dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini menggunakan metode resepsi sinkronis serta memperhatikan bagaimana ruang terbuka karya sastra dan horizon harapan pembaca mempengaruhi tanggapan responden. Sebelum wawancara bersama responden berlangsung sebelumnya telah dilakukan analisis secara objektif terkait bagaimana penokohan tokoh utama wanita dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagai bahan pelengkap dalam menganalisis respons pembaca.

2. Penokohan Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.

Sosok wanita yang berperan sebagai tokoh utama yang sentral tersebut kemudian akan dituliskan sebagai tokoh Kinan. Dia memiliki mentalitas kuat yang dapat mengutarakan keinginan, perasaan pribadi, sikap, perilaku, dan tingkat kecerdasannya. Watak dan sifatnya terlihat berkembang lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lainnya seiring jalannya penceritaan di dalam novel (Sudjiman 1992, p. 18).

Karena tokoh-tokoh merupakan rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986, p. 80 dalam Sudjiman 1992, p. 23). Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh itulah yang kemudian sebut sebagai penokohan pada suatu tokoh. Seperti dalam kutipan berikut:

“peran menjadi ibu baru saja berjalan sepuluh bulan, dan aku masih merasa belum nyaman”

(Mommy ASF, 2020, hlm. 1)

*“misinya tercapai menyenangkanku.
Menyelesaikan masalahku dengan sebuah hadiah mewah”*

(Mommy ASF, 2020, hlm. 115)

“terlintas ingin meninggalkannya, tapi betapa jahat diriku. Pergi saat dirinya sedang berjuang, ku urungkan niat. Aku tetap pada posisi ku disampingnya.”

(Mommy ASF, 2020, hlm. 135)

“aku Kinanti, lahir di sebuah pulau kecil di Kalimantan Selatan. Aku menyukai namaku. Mama bilang, Kinanti artinya yang kita nanti-nanti. Mereka bilang, aku putri kecil yang mereka nanti-nanti kedatangannya. Ini membuatku merasa sangat berharga.”

(Mommy ASF, 2020, hlm. 156-157)

“Aku cenderung extrovert dan cepat membaur bersama lingkungan baru. Ramai dan gemar bercanda adalah pembawaanku.”

(Mommy ASF, 2020, hlm. 157)

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana penokohan tokoh Kinan digambarkan pengarang. Alurnya yang maju mundur membuat tokoh Kinan diperkenalkan narasi penokohnya di halaman-halaman menjelang akhir. Tidak begitu banyak narasi penokohan yang dituliskan pengarang untuk mengenalkan bagaimana watak serta karakter tokoh Kinan. Sehingga, untuk dapat mengenali secara dalam tokoh Kinan perlu dilakukan pembacaan cerita secara utuh, karena karakter serta wataknya banyak dipesankan secara tersirat dalam cerita dengan cara tokoh Kinan dalam menyikapi permasalahan dan konflik cerita.

Tokoh Kinan mengalami perkembangan watak atau sifat yang tak tetap atau bahkan terkesan mengejutkan. Sehingga dalam hal ini, Tokoh Kinan masuk dalam kategori tokoh bulat seperti yang dipaparkan oleh Sudjiman (1986, p. 75 dalam Sudjiman 1992, p. 21) bahwa tokoh bulat merupakan sebuah karakter yang tidak kaku atau hitam putih. Tokoh bulat menggambarkan seorang tokoh yang realistis wataknya. Forster menyebutnya tokoh bulat (*round character*) karena tokoh bulat terlihat segala segi kelemahan maupun kekuatannya sehingga tidak menimbulkan kesan hitam putih tersebut atau karakter jahat dan baik. Berbagai segi wataknya tidak ditampilkan sekaligus, tetapi berangsur-angsur atau berganti-ganti. Dengan demikian, tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena bisa muncul watak yang tak terduga-duga. Berikut merupakan kutipan yang berkaitan dengan sikapnya selaku tokoh utama dalam menyikapi suaminya yang saat itu ingin mengajak anaknya bermain:

“aku kesal dia tak selalu ada di sampingku. Saat aku masih tergolek lemas oleh luka operasi.”

(Mommy ASF, 2020, hlm. 3)

“aku meradang. Aku merasa sendirian. Dia belajar sendiri. Aku tak diajak. aku ditinggalkan.”

Aku seba!!!

(Mommy ASF, 2020, hlm. 5)

Tokoh Kinan merepresentasikan peran dan posisi seorang istri yang mengurus anak-anak serta suami namun juga seorang wanita karir. Pengamatan terhadap perjalanan rumah tangga tokoh Kinan dan Aris sebagai suaminya atas hadirnya orang ketiga dapat memberikan gambaran bagaimana penulis menggunakan narasi dan sudut pandang orang pertama dari tokoh Kinan selaku tokoh utama untuk mengeksplorasi kompleksitas identitas seorang istri, ibu dan perempuan.

Analisis ini untuk melihat korelasi berkesinambungan pada analisis respons pembaca terhadap tokoh utama wanita dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagai acuan pengamatan yang dilakukan terhadap data responden memiliki kesamaan pada apa yang telah termuat dalam novel secara objektif.

Analisis Respons Pembaca Terhadap Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.

Tabel 1.2.1 Pandangan Pembaca terhadap Novel *Layangan Putus*

Responden	Respons Pembaca terhadap Novel <i>Layangan Putus</i>
Responden 6	Novel yang <i>booming</i> karena sempat di jadikan drama disebuah <i>platform</i> streaming film. Namun cerita novelnya berbanding jauh dengan yang sudah difilmkan.
Responden 7	Novel yang viral karena diangkat dari kisah nyata penulisnya namun juga karena difilmkan.
Responden 8	Novel yang alur nya ga jelas karena cukup dibawa mutar-mutar.
Responden 9	Merupakan Novel viral karena kisah penulisnya yang dramatis, namun isinya tak sesuai harapan.

Sesuai dengan data yang telah tersaji dapat dilihat bahwa sebanyak 13 responden menganggap bahwa novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan novel yang menceritakan tentang kehadiran orang ketiga dalam rumah tangga dan ada pula yang menganggapnya sebagai novel poligami islami yang gagal. Responden 10 mengungkapkan bahwa novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan novel islami tentang poligami yang dijalankan oleh sepasang suami istri yang belum mumpuni kapasitasnya. Sejalan dengan tentang poligami yang dimaksud oleh Responden 10, Responden 15 mengatakan bahwa “Novel *Layangan Putus* yang saya ketahui adalah novel tentang kehidupan rumah tangga yang seseorang yang menceritakan tentang seorang wanita independen menghadapi hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga nya. Novel ini tergolong novel

Pernyataan responden terkait pandangan terhadap pengetahuan pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terbilang cukup beragam. Tak sedikit responden mengatakan bahwa novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan novel yang viral hanya karena polemik rumah tangga si penulisnya. Hal itu disampaikan oleh Responden 7 dan Responden 9 sedangkan Responden 6 menanggapi sedikit berbeda, ia mengatakan bahwa novel *Layangan Putus* merupakan “Novel yang *booming* karena sempat di jadikan drama disebuah *platform* streaming film. Namun cerita novelnya berbanding jauh dengan yang sudah difilmkan”.

Pernyataan-pernyataan tersebut dicurigai terungkap lantaran sebagian responden sisanya atau sebanyak 7 orang lainnya menganggap bahwa novel *Layangan Putus* tak sesuai harapannya, alur dan sajian ceritanya tak sesuai dengan film yang pernah ditontonnya, kemudian ada juga

yang menganggap bahwa novel tersebut hanyalah novel yang diserap dari kisah nyata penulisnya. Responden 8 mengatakan bahwa “Novel yang alurnya ga jelas karena cukup dibawa mutar-mutar” sejalan dengan yang diungkapkan oleh Responden 9 yang mengungkapkan bahwa “Merupakan Novel viral karena kisah penulisnya yang dramatis, namun isinya tak sesuai harapan”. Namun meskipun begitu novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sempat menduduki rak-rak buku *Best Seller* di sejumlah toko buku tanah air menurut laman info popmama.com pada 28 Januari 2022. Sehingga dari hal ini dapat dilihat bahwa novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF berhasil membuat banyak masyarakat Indonesia penasaran dan tertarik untuk membacanya.

Meskipun ada harapan yang tak tersampaikan saat membaca novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Keviralan novel ini di kalangan masyarakat menjadikannya sebuah tren yang sulit dilupakan. Responden 11 mengatakan bahwa “novel *Layangan Putus* adalah sebuah novel *Best Seller* yang kualitas ceritanya tidak sebaik kuantitas penjualannya. Keviralan penulis dan judul ceritanya sangat berperan dalam menopang kesuksesan novel tersebut”. Dari sini terlihat meskipun sebagian pembaca ada yang kecewa dengan novel ini, namun tak bisa dipungkiri bahwa novel tersebut sukses membius masyarakat untuk membeli dan membacanya.

Pandangan beragam responden terkait sejauh mana pengetahuan mereka terhadap novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF berhasil menunjukkan bahwa sebelum membaca novel tersebut pembaca mempunyai ekspektasi atau yang disebut sebagai horizon harapan pembaca terhadap isi cerita yang akan dibacanya. Namun, harapan-harapan yang telah terbangun dalam benaknya sebelum membaca tak sesuai kenyataan sehingga sebagian pembaca tidak antusias dan memberikan ruang-ruang terbuka itu di isi oleh kritik dan harapannya terhadap bagaimana harusnya cerita dalam novel tersebut berjalan. Berdasarkan respons-respons analisis pada poin ini, berhasil membuka obrolan kritis selanjutnya yang diajukan terkait tanggapan mereka terhadap Kinan dalam novel tersebut. Berikut merupakan sajian data respons pembaca:

Tabel 1.2.2 Respons Pembaca terhadap Tokoh Utama Wanita

Responden	Respons Pembaca Terhadap Tokoh Utama Wanita bernama Kinan
Responden 2	Tokoh Kinan tersebut merepresentasikan beberapa wanita kebanyakan di dunia nyata yang terkadang penuh dilema dalam menghadapi ujian orang ketiga dalam rumah tangga.
Responden 3	Tokoh Kinan diceritakan sebagai tokoh yang emosinya bisa berubah-ubah tidak jahat tapi juga tidak baik yang terlalu baik sampai rela dirinya terinjak-injak
Responden 5	Tokoh Kinan digambarkan seolah-olah adalah sosok yang kuat dan baik. Namun sebenarnya menurut saya tokoh dia juga tidak bisa dikatakan baik sepenuhnya karena cukup memiliki sisi egois terhadap dirinya sendiri.
Responden 11	Dalam novel ini tokoh utama diceritakan memiliki peran dengan standar emosional yang sangat manusiawi. Sehingga tidak terlalu hitam putih antara jahat dan baik.
Responden 16	Tokoh ini sebenarnya seperti fotokopi tokoh wanita-wanita Indonesia di kebanyakan daerah. Hanya saja, penulisannya yang rumit menjadikan tokoh ia sulit terdeskripsikan.

Berdasarkan data 20 responden pada tabel data 1.2.2., lebih banyak responden menyatakan bahwa tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* merupakan sosok yang wanita yang luar biasa. Terlepas dari rasa kecewa terhadap alur dan beberapa aspek seperti pada tabel

sebelumnya tidaklah membuat pembaca gagal dalam mengenali tokoh Kinan sebagai sosok yang sentral dalam memerankan penceritaan di dalam novel.

Responden 11 mengatakan bahwa “dalam novel ini tokoh utama diceritakan memiliki peran dengan standar emosional yang sangat manusiawi. Sehingga tidak terlalu hitam putih antara jahat dan baik” pandangan ini menunjukkan bahwa berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat **Responden 11** maka tokoh utama wanita novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan tokoh bulat yaitu sebuah karakter yang tidak kaku atau hitam putih. Tokoh ini menggambarkan seorang tokoh yang realistis wataknya. Forster menyebut tokoh bulat (*round character*) karena tokoh bulat terlihat segala seginya, kelemahan maupun kekuatannya sehingga tidak menimbulkan kesan hitam putih tersebut atau karakter jahat dan baik. Berbagai segi wataknya tidak ditampilkan sekaligus berganti-ganti. Sehingga tokoh bulat mampu memberikan kejutan berangsur-angsur atau berganti-ganti dan mampu memberikan kejutan karena bisa muncul watak yang tak terduga-duga (Sudjiman 1986, p. 75 dikutip dalam Sudjiman 1992, p. 21).

Responden 2 mengatakan bahwa tokoh Kinan tersebut merepresentasikan beberapa wanita kebanyakan di dunia nyata yang terkadang penuh dilema dalam menghadapi ujian orang ketiga dalam rumah tangga. Begitupun dengan Responden 10, ia beranggapan bahwa tokoh Kinan diceritakan sebagai perempuan baik yang bijaksana dan memiliki hati yang rapuh tapi keadaan memaksanya untuk tegar. Namun, bertolak belakang dengan **Responden 5** ia mengatakan bahwa tokoh Kinan digambarkan seolah-olah adalah sosok yang kuat dan baik. Namun sebenarnya menurutnya juga tidak bisa dikatakan baik sepenuhnya karena cukup memiliki sisi egois terhadap dirinya sendiri. Begitupun **Responden 3** juga menganggap bahwa tokoh Kinan diceritakan sebagai tokoh yang emosi nya bisa berubah-ubah tidak jahat tapi juga tidak baik yang terlalu baik sampai rela dirinya terinjak-injak. Tanggapan para responden tersebut justru semakin mengerucutkan bahwa tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan tokoh bulat seperti yang ungkapkan Forster.

Meskipun banyak reponden yang memfokuskan pandangannya terhadap tokoh Kinan dalam perannya, ada juga responden yang lebih menyoroti sisi lainnya terkait cara pengarang dalam menggambarkan tokoh utamanya. Responden 16 mengatakan bahwa tokoh tersebut sebenarnya seperti fotokopi tokoh wanita-wanita indonesia di kebanyakan daerah. Hanya saja, penulisan pengarang yang rumit menjadikan tokoh utamanya sulit terdeskripsikan. Pendapat ini memiliki relevansi terhadap berbagai respons terkait pandangan pembaca terhadap novel *Layangan Putus* karya Mommy yang mereka baca dan ini merupakan hal yang menjadi wajar untuk diungkapkan.

Tokoh dan ponokan merupakan sebuah unsur terkait yang tak bisa dilepaskan satu sama lain. Karena tokoh-tokoh merupakan rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Maka para tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986, p. 80 dikutip dalam Sudjiman 1992, p. 23). Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh itulah yang kemudian disebut sebagai penokohan pada suatu tokoh. Sehingga, untuk mengetahui secara mendalam tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dilakukan juga wawancara terkait respons pembaca terhadap penokohan yang dilekatkan pada tokoh Kinan selaku tokoh sentral dalam novel tersebut. Berikut rekapan datanya:

Tabel 1.2.3 Respons Pembaca terhadap Penokohan Tokoh Kinan

Responden	Respons Pembaca Terhadap Penokohan Tokoh Kinan
Responden 1	Kinan adalah orang yang memiliki pribadi yang tegar dan kuat.
Responden 2	Watak Kinan yang tegas membuat dirinya tidak bisa di tinds dengan mudah, hanya saja karena dia hijrah berusaha menjadi lebih baik membuat sifatnya berubah terkesan labil dalam memperjuangkan rumah tangganya.
Responden 3	Tokoh utamanya memiliki karakter yang bisa hidup mandiri tanpa ketergantungan orang lain, dia juga dewasa dan bijak dalam menghadapi situasi yang menimpinya.
Responden 5	Penokohan yang melekat pada tokoh utama tergambar sebagai sosok yang egois, kurang mementingkan diri sendiri. Tidak bijak dan tidak cekatan dalam mengambil keputusan
Responden 11	Penokohan yang melekat padanya seperti layaknya emosional alami yang dirasakan setiap manusia dalam menghadapi ujian kehidupan. Tokoh Mommy diceritakan sebagai orang yang bisa marah, tegas, wibawa, namun juga bisa sedih, kecewa dan sakit hati.
Responden 12	Sosok yang kuat, adil dan mandiri.
Responden 17	Dia tokoh utama yang berani dalam menjalani takdirnya sendiri, dia ikhlas dan tak emosional.
Responden 18	Kemandirian nya membuat dia tidak mudah bergantung pada orang lain, namun suaminya menjadi percaya bahwa dia bisa melakukan segalanya sendiri. Menurut saya ini yang membahayakan posisinya sebagai istri.
Responden 19	baik, dewasa, independen dan kuat.
Responden 20	Wanita yang hebat, namun sedikit egois.

Beberapa responden menangkap banyak kesamaan terhadap penokohan yang melekat pada tokoh Kinan. Mulai dari Responden 1, Responden 3, Responden 12, Responden 19 dan Responden 20 beranggapan bahwa karakter tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan sosok yang kuat, tegar, tegas, mandiri, dan bijak.

Namun, sedikit berbeda dengan Responden 2, ia mengatakan bahwa watak tokoh utama yang tegas membuat dirinya tidak bisa di tinds dengan mudah, hanya saja karena dia hijrah berusaha menjadi lebih baik membuat sifatnya berubah terkesan labil dalam memperjuangkan rumah tangganya. Proses hijrah sang tokoh utama dianggapnya sebagai salah satu faktor yang membuat tokoh Kinan menjadi labil karena memberikan kesempatan bertahan pada suaminya yang telah menyakitinya. Sedangkan Responden 18 menganggap justru kemandirian nya membuat dia tidak mudah bergantung pada orang lain, sehingga hal ini menyebabkan suaminya menjadi percaya bahwa sang istri yang merupakan tokoh utama wanita ini bisa melakukan segalanya sendiri. Menurut Responden 18 hal ini membahayakan posisi si tokoh utama sebagai seorang istri lantaran sang suami akan merasa bahwa jiwa hero nya sudah tak dibutuhkan lagi dan ini bisa menjadi salah satu pemicu hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga mereka. Hal persis seperti yang terungkap pada kutipan berikut,

“aku memintanya mengizinkanku untuk bisa belajar mendalami sunnah di kota lain.”
“mas Aris menolak. Aku merasa egonya sebagai lelaki terusik. Egonya sebagai pemimpin terlecehkan.”

(Mommy ASF, 2020, hlm. 98)

Terlihat dalam kutipan tersebut bahwan Kinan menyadari suami nya merasa dilalui dengan sikap kemandiriannya. Meskipun begitu, **Responden 17** beranggapan bahwa tokoh Kinan merupakan sosok yang berani dalam menjalani takdirnya sendiri, dia ikhlas dan tak

emosional. Melekatnya sosok kuat, ikhlas dan tidak mudah tersulut emosi pada penokohan karakter tokoh utama ini membuatnya seolah merepresentasikan pada pembaca bahwa wanita dengan watak seperti itu pasti mampu melewati konflik rumah tangga yang begitu berat. Karena jika mengacu pada tanggapan **Responden 5** penokohan yang melekat pada tokoh utama tergambar sebagai sosok yang egois, kurang mementingkan diri sendiri. Tidak bijak dan tidak cekatan dalam mengambil keputusan hanya karena Kinan masih mau memberikan kesempatan untuk menerima suami nya demi agar anak-anak nya tetap merasakan keutuhan kedua orang tuanya. Padahal setelah berjalan dan berusaha akhirnya tetap sama, hanya rasa sakit yang terus menerus didapatkannya. Sehingga dapat dimaknai penyajian watak tokoh yang diolah oleh pengarang benar-benar kompleks dan bulat sewajarnya tiruan asli manusia yang tidak pernah benar-benar baik dan tidak pernah benar-benar jahat namun keadaan lah yang membuatnya terpengaruh untuk memiliki watak tertentu. Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar (Sudjiman, 1992, p. 27). Tokoh dan latar merupakan unsur cerita rekaan yang erat saling berhubungan satu sama lain. Penokohan yang kompleks sifatnya agaknya dimungkinkan dan dirangsang oleh makin diterapkannya psikologi di dalam penggarapan cerita rekaan (Sudjiman, 1992, p. 27). Sehingga untuk menunjang kompleksitas tersebut dilekatkanlah peran-peran yang memperkuat penokohan si tokoh tersebut. Sehingga dilakukanlah wawancara terkait respons pembaca mengenai peran yang digambarkan pengarang terhadap tokoh Kinan sebagai seorang Perempuan, Ibu, dan Istri dalam waktu yang bersamaan ketika menghadapi konflik yang menimpanya. Berikut disajikan tabel rekapan jawaban responden dengan hasil yang juga beragam.

Tabel 1.2.4 Respons Pembaca terhadap peran tokoh Kinan.

Responden	Respons Pembaca Terhadap Peran Penokohan Tokoh Utama Wanita
Responden 7	ia digambarkan sebagai perempuan independen yang tidak ingin membuat Ibunya kepikiran tentang keadaannya, kemudian sebagai Istri dia penurut dan bijaksana sebagai seorang Ibu dia digambarkan penyayang dan sangat memprioritaskan kebahagiaan anak-anaknya.
Responden 12	Menurut saya tokoh utamanya digambarkan sebagai seorang wanita yang ditakdirkan menjadi orang yang harus kuat, dan hebat. Semua itu dilakukannya meskipun terkadang juga menangis.
Responden 13	Sebagai seorang istri tokoh utama sangatlah mencintai suaminya, bahkan saat ujian orang ketiga datang dia tak gegabah dalam mengambil langkah, karena baginya cinta masih bisa menyelamatkan rumah tangganya, begitupun saat menjadi ibu, dia sangat menyayangi anak-anaknya. Sebagai seorang perempuan dia tergolong perempuan kuat dan hebat dalam menghadapi takdirnya.
Responden 14	di dalam novel di gambarkan sebagai tokoh perempuan yang tersakiti dan dikecewakan oleh pasangannya. Karena harapan tidak seindah kenyataan, impiannya bukan menjadi impian pasangannya.
Responden 18	Tokoh ini merupakan perempuan independen yang segalanya bisa dilakukannya sendiri, namun saat ia keguguran dan sakit sangat digambarkan bahwa sekuat apapun wanita independen tetap butuh suami yang menemaninya.

Dalam karya sastra tradisional, tokoh mempunyai fungsi mimesis. Ia menggambarkan manusia yang “sebenarnya”. Dalam aspek refrensial ini, tokoh mempunyai nama, ciri-ciri fisik dan mental, serta hidup dalam suatu lingkungan hidup tertentu sebagaimana layaknya manusia

(Zaimar, 2008, p. 32). Sehingga selayaknya manusia biasa, tokoh Kinan memiliki berbagai peran sebagai individu di masyarakat.

Tidak hanya menjadi seorang ibu, istri dan wanita dia juga berperan sebagai anak dan anggota dalam ruang masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Responden 7 bahwa tokoh utama wanita dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF digambarkan sebagai perempuan independen yang tidak ingin membuat ibunya kepikiran tentang keadaannya, kemudian sebagai Istri dia penurut dan bijaksana, sedangkan sebagai seorang Ibu dia digambarkan penyayang dan sangat memprioritaskan kebahagiaan anak-anaknya. Responden 7 menyadari bahwa sang tokoh Kinan juga merupakan seorang anak dari seorang ibu dan hal itu ada di singgung dalam novel;

“aku memang sudah lama tak menghubungi beliau. Rinduku padanya pun sudah menyeruak. Apapun kondisi kami, dia tetap ibuku, anak-anak tetap cucunya. Ibu sangat sayang pada cucu-cucunya.”

(Mommy ASF, 2020, hlm. 21)

Meskipun ibu yang dirujuk dalam kutipan di atas merupakan Ibu dari suaminya, namun tokoh Kinan menunjukkan bahwa dia sadar betul bahwa posisinya merupakan seorang anak juga jika ada sosok ibu menyertainya. Sejalan dengan itu, **Responden 13** mengungkapkan bahwa sebagai seorang istri, tokoh utama sangatlah mencintai suaminya, bahkan saat ujian orang ketiga datang dia tak gegabah dalam mengambil langkah, karena baginya cinta masih bisa menyelamatkan rumah tangganya, begitupun saat menjadi ibu, dia sangat menyayangi anak-anaknya. Sebagai seorang perempuan dia tergolong perempuan kuat dan hebat dalam menghadapi takdirnya. Tanggapan serupa banyak terulang pada Responden lain yang juga merasakan penggambaran yang sama terhadap tokoh utama wanita dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF seperti **Responden 18**, **Responden 14**, **Responden 12** dan beberapa lainnya. Adapun respons yang ungkapkan Responden 16 kisah sang tokoh utama ini banyak terjadi di masyarakat Indonesia. Hanya saja kebetulan salah satu berani yang menulis kisahnya sendiri adalah Mommy ASF. Mengingat bahwa novel ini diangkat dari kisah nyata pengarang itu sendiri namun, mekipun begitu novel *Layangan Putus* karya tetaplah sebuah karya fiksi cerita rekaan.

Kekuatan, kemandirian dan berbagai peran yang khas melekat pada tokoh Kinan ini menggiring pada pertanyaan selanjutnya terkait keputusan yang diambil olehnya dalam menghadapi konflik. Berikut data respons pembaca yang telah disajikan:

Tabel 4.5 Respons Pembaca terhadap keputusan tokoh Utama Wanita

Responden	Tanggapan Pembaca terhadap Keputusan Tokoh Utama Wanita
Responden 1	Itu keputusan yang tepat, hanya saja cukup terlambat harusnya dari awal dia sudah memilih mundur.
Responden 4	Saking kompleks dan tegarnya tokoh tersebut sebenarnya dalam hal ini dia terlalu lambat mengambil keputusan untuk bercerai.
Responden 15	Keputusan yang diambil bukan semata-mata mempertahankan harga diri, dia juga memikirkan banyak hal sebelum keputusan itu ia ambil, dia tak mau anaknya menganggap bahwa pernikahan ideal itu seperti Mommy dan Daddy nya yang tidak tinggal bersama dan jarang bertemu. Sehingga ini menjadi keputusan yang tidak mementingkan ego semata.
Responden 17	Keputusannya yang tepat untuk dirinya sendiri, tapi jika memikirkan masa depan anaknya dia

terlau egois.

Keputusan bercerai yang dipilih oleh tokoh utama Wanita dalam rumah tangganya menghadirkan spekulasi beragam dari para pembaca karena semula sebagian besar pembaca telah memberikan stigma bahwa tokoh utama adalah orang yang kuat dan bijaksana sehingga seharusnya keputusan yang diambil pun tak gegabah dan penuh pertimbangan. Responden 1 beranggapan bahwa keputusan tersebut merupakan keputusan yang tepat, hanya saja sedikit terlambat dalam memutuskannya. Tanggapan tersebut merujuk pada tokoh utama yang masih mau memberikan kesempatan kedua untuk suaminya dalam mempertahankan rumah tangga poligami itu, seperti dalam kutipan berikut:

“maafkan aku, kita perbaiki pelan-pelan.”

“aku terisak tanpa henti. Disatu sisi aku merasa bersalah telah menempatkannya di posisi sulit.”

“namun, keinginannya untuk mempertahankanku juga tak sanggup ku tepis.”

(Mommy ASF, 2020, hlm. 103)

Dalam kutipan tersebut membuktikan bahwa sebenarnya tokoh Kinan dapat segera memutuskan hubungannya, namun ia memilih untuk memperbaiki dulu. Namun, justru hal ini mendukung stigma bahwa tokoh Kinan ini merupakan sosok yang bijaksana, dia berusaha menahan sakit hatinya yang dia harapkan bisa redup seiring berjalannya waktu padahal meskipun dia tahu bahwa sejak awal hubungan tersebut sudah mulai tak sehat sejak hadirnya orang ketiga tersebut seperti dalam kutipan berikut:

Kutipan ini menunjukkan bahwa sebenarnya tokoh utama tau bahwa hadirnya orang ketiga tersebut sangat mengganggu tak hanya rumah tangganya tapi juga batinnya. Namun, ia memilih untuk tetap bertahan sekali lagi sehingga **Responden 4** mengatakan bahwa karena sangat tegarnya tokoh utama tersebut menyebabkan dia terlalu lambat mengambil langkah untuk bercerai. Berbeda halnya dengan **Responden 1 dan Responde 4**. **Responden 17** menganggap bahwa perceraian yang diambil merupakan sebuah keegoisan semata tanpa memikirkan masa depan anak-anaknya hal ini mematahkan stigma bahwa tokoh utama lamban dalam mengambil keputusan. Meskipun begitu respons beragam ini juga disampaikan oleh **Responde 15**, responden menganggap bahwa Keputusan yang diambil bukan semata-mata mempertahankan harga diri, melainkan juga banyak pertimbangan sebelum keputusan itu diambil. Tokoh utama tak mau anak-anaknya menganggap bahwa pernikahan ideal itu seperti Mommy dan Daddy nya yang tidak tinggal bersama dan jarang bertemu. Sehingga ini menjadi keputusan yang tidak mementingkan ego semata. Mayoritas Responden sependapat dengan tanggapan **Responden 15** tersebut. Sehingga citra bijaksana tokoh utama yang tidak gegabah tergambarkan dengan jelas dalam keputusan ini. Seperti kutipan berikut:

“Mas aris mengkondisikan aku wajib menerima situasi ini”

“Syariatnya tidak salah. Pelakunya yang mungkin belum cukup ilmu untuk mempraktikannya.

Dan aku memilih menyelamatkan diriku dari laknat malaykat setiap harinya, karena tak

*sanggup menjadi istri yang baik untuknya”
”Aku memilih berhenti berbuat zolim padanya.”*

(Mommy ASF, 2020, hlm. 243)

Kebijaksanaan Kinan dalam mengambil keputusan bercerai adalah suatu keputusan yang telah dia pertimbangkan antara baik dan buruknya. Karena dapat dirasakan dengan jelas, jika dia bertahan hanya akan menambah banyak *mudharat* seperti zalim pada suami, anak dan dirinya sendiri karena telah membiarkan semua merasakan sakit. Namun, jika ia melepaskan hanya ada satu *mudharat* yaitu perceraian itu sendiri yang merupakan hal yang dibenci Allah SWT.

E. PENUTUP

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah pembaca biasa yang diberikan karya sastra untuk membaca lalu diberi pertanyaan kemudian diberikan pertanyaan. Kemudian hasil pandangan mereka dianalisis menggunakan metode resepsi sinkronik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh Kinan sebagai tokoh utama wanita tergolong sebagai tokoh bulat dengan penokohan realistik yang berfungsi mimesis atau tiruan manusia “sebenarnya”. Responden memberikan tanggapan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuannya terhadap karya sastra yang pernah dibaca sebelumnya. Sebagian responden menikmati bacaannya. Namun, pengalaman membuat pembaca memiliki harapan. Harapan sebagian besar responden novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebelum membaca novel tak sesuai dengan kenyataannya. Hal tersebut dikarenakan pembaca berharap novel tersebut memiliki kualitas cerita sebaik kuantitas penjualan dan pamornya di masyarakat. Sehingga, responden kurang dalam mengapresiasi keseluruhan isi novel. Respons pembaca menganggap bahwa tokoh utama wanita dalam novel melekat suatu penokohan yang kuat, bijaksana, mandiri dan sabar dalam menghadapi ujian. Sehingga, itu memudahkan sebagian pembaca dalam menerima, mengapresiasi dan memberikan pernyataan kekaguman terhadap novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. M. (2018). *motivation and personality*. Rajawali
- Ali, L. dkk. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka
- Antonius B. (2014). *Metode penelitian sosial*. Pustaka Obor.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: the winding road from the Late teens through the twenties*
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian sastra*. Niaga Swadaya
- Ensiklopedia sastra Indonesia*. (2018). Titian Ilmu.
- Hurlock, E. B. (2017). *Resepsi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang. Rentang kehidupan (terjemahan)*. Erlangga
- Ihsan, Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Rineka Cipta
- Jabrohim. (2017). *Metodologi penelitian sastra*. Hanindita Graha
- Junus, U. (2017). *Resepsi sastra sebuah pengantar*. Gramedia.
- Kartono, K. (2017). *Pemimpin dan kepemimpinan (Apakah. Kepemimpinan abnormal itu)*. P.T. Raja Grafindo Persada

- ASF M. (2019). *Layangan Putus*. RDM Publishing
- Nurdiyantoro, B. (2016). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada
- Nuryatin, A. (2016). *Mengabdikan pengalaman dalam cerpen*. Yayasan Adhigama.
- Oksinata, H. (2010). *Kritik sosial dalam kumpulan puisi “aku ingin menjadi peluru” karya wiji thukul kajian: Resepsi sastra*. Skripsi.
- Rakhmat, J. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja
- Ratna, N. K. 2018. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar. Rosdakarya.
- Segers, R. T. (2014). *Evaluasi teks sastra*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Adicita Karya Nusantara
- Sudjiman, P. (1992). *Memahami cerita rekaan*. Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. CV.
- Zaimar. O. K. S. (2008). *“Semiotika dan penerapannya dalam karya sastra”*. Pusat Bahasa.